

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM RITUAL MITONI
DAN KELAHIRAN DARI ASPEK LINTAS AGAMA DI DESA
BUDAYA WEDOMARTANI**



Oleh:

**MUJIBUROKHMAN
NIM: 1520311091**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam**

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Mujiburokhman**

NIM : 1520311091

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Saya yang menyatakan



Mujiburokhman

NIM: 1520311091

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Mujiburokhman**

NIM : 1520311091

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Saya yang menyatakan



NIM: 1520311091



PENGESAHAN

Tesis berjudul : KOMUNIKASI TRASENDENTAL DALAM RITUAL MITONI DAN
KELAHIRAN DARI ASPEK LINTAS AGAMA DI DESA BUDAYA
WEDOMARTANI

Nama : Mujiburokhman

NIM : 1520311091

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Tanggal Ujian : 8 Agustus 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Yogyakarta, 24 Agustus 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KOMUNIKASI TRASENDENTAL DALAM RITUAL MITONI DAN
KELAHIRAN DARI ASPEK LINTAS AGAMA DI DESA BUDAYA
WEDOMARTANI

Nama : Mujiburokhman

NIM : 1520311091

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Ninan Mariani Noor, MA.

Pembimbing/Penguji : Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

Penguji : Dr. Ahmad Salehudin, MA.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Agustus 2018

Waktu : 10.00 – 11.0000 wib.

Nilai Tesis : 93/A-

IPK : 3,71

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM RITUAL MITONI DAN
KELAHIRAN DARI ASPEK LINTAS AGAMA DI DESA BUDAYA
WEDOMARTANI**

Yang ditulis oleh :

Nama : MUJIBUROKHMAN

NIM : 1520311091

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

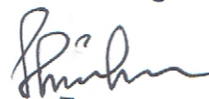
Konsentrasi : Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (MA).

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Pembimbing



Dr. Mochamad Sodik, M. Si.

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan Komunikasi Transendental dalam Ritual Mitoni dan Kelahiran dari Aspek Lintas Agama di Desa Budaya Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta.

Tradisi mitoni dan kelahiran di Desa Budaya Wedomartani sarat dengan makna simbolis, baik dari ritual perayaan, alat-alat yang digunakan, dan do'a yang dibacakan sebagai bentuk komunikasi manusia dengan Tuhan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman pelaksanaan ritual mitoni dan kelahiran di Desa Budaya Wedomartani semakin tergeser, tanpa melihat lebih jauh makna dari ritual tersebut. Hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini. Rumusan masalah yang diangkat Bagaimana komunikasi transendental dalam ritual mitoni dan kelahiran dari aspek lintas agama di Desa Budaya Wedomartani?, Bagaimana makna do'a yang dibacakan dalam ritual mitoni dan kelahiran dari aspek lintas agama di Desa Budaya tersebut?, Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap ritual mitoni dan kelahiran di Desa Budaya tersebut? Sedangkan tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi transendental, makna do'a serta pengaruh modernisasi pada ritual mitoni dan kelahiran dari aspek lintas agama di Desa budaya Wedomartani.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan dari teori Suwardi Endraswara *model for* dan *model of*, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan telaah pustaka beberapa literatur yang relevan. Analisis yang digunakan adalah model Miles and huberman , yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa ritual mitoni dan kelahiran merupakan tradisi budaya jawa yang kental di masyarakat, dengan pemilihan waktu, tata cara dan perlengkapan (*ubo rampe*) yang sama, dan masing-masing agama menyepakati sebagai tradisi yang memiliki makna positif. Dengan dilandasi oleh latar belakang agama yang berbeda, tradisi ritual tersebut memiliki makna yang berbeda pula. Hal yang paling mendasar adalah pada pembacaan do'a yang diucapkan pada masing-masing agama. Meski arus modernisasi melanda pada setiap lini kehidupan tak terkecuali pada praktek-praktek tradisi dan budaya, desa Wedomartani mempertahankan ritual mitoni dan kelahiran, antara lain dengan ketokohan, baik tokoh agama, formal maupun tokoh budaya. Tetapi ada juga yang membentuk dalam satu paguyuban, sehingga para tokoh dan paguyuban tersebut menjadi *broker* budaya.

Kata kunci : Transendental, ritual, mitoni, kelahiran, modernisasi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN¹

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba`	b	Be
ت	ta`	t	Te
ث	ša`	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha`	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha`	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra`	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta`	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa`	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em

ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عَدَّة	ditulis	'iddah
--------	---------	--------

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karamah al-auly'
----------------	---------	------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Karamah al-auly'
------------	---------	------------------

Vokal pendek

◌ِ	kasrah	ditulis	i
◌َ	fathah	ditulis	a
◌ُ	dammah	ditulis	u

Vokal panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas' ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūḍ

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillahirobbil ‘Alamin. Puji syukur kami panjatkan kehadirat Alloh S.W.T yang telah melimpahkan Rahmat dan kesehatan serta kesempatan waktu sehingga tesis yang berjudul “Komunikasi Transendental dalam Ritual Mitoni dan Kelahiran Dari Aspek Lintas Agama di Desa Budaya Wedomartani” dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad S. A. W. beserta keluarga dan para sahabatnya.

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih kepada Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M. Phil., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana, ibu Ro’fah, BSW., Ph.D dan Dr. Roma Ulinuha, M. Hum sebagai ketua dan sekretaris prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, segenap Dosen Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam.

Terimakasih kepada Dr. Mochamad Sodik, M. Si., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran dan motivasi dari awal pembuatan proposal sampai akhir pelaksanaan penelitian, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Istri tercinta Ummu Aiman, M. Pd. I, ibunda Hj. Qomariyah, S. Ag. , yang senantiasa memberikan do’a dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini. Anak-anakku Zanuba Lazimah Millah, Zanuba Qorry Aina, dan Muhammad Mubasyir Alwi sebagai penyemangat penulis dalam menyelesaikan tesis.

Terimakasih kepada semua informan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, atas informasi dan kerjasamanya.

Terimakasih kepada Mansur, Muhammad Sarkawi, Yusuf, Zahra, Maryam, Sulis, Nurul selaku teman-teman kelas yang saling memberi masukan peneliti, foto copy Tri Jaya yang membantu dalam pencetakan, dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan Tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlimpah dan memberikan kemudahan dalam segala urusan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini teriring dengan do`a *Jazākumullāh Khairan Jazā`*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih banyak kekurangan, Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun guna perbaikan bagi penulis sangat penulis harapkan. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.
Amin

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Penulis

Mujiburokhman
NIM: 1520311091

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	10
F. Metode Penelitian	35
G. Sistematika Pembahasan	38
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA BUDAYA WEDOMARTANI	40
A. Letak Geografis	41
B. Jumlah Penduduk dan Penganut Agama	43
C. Adat Tradisi	44
D. Jumlah Padukuhan	45
BAB III. RITUAL MITONI	47
A. Sejarah Mitoni	47
B. Budaya Jawa	48
1. Prosesi	48
2. Uborampe (alat) dan makna secara simbolis	50
3. Do'a	51
C. Budaya Islam	52
1. Prosesi	52
2. Uborampe (alat) dan makna secara simbolis	54
3. Do'a	56
D. Budaya Hindu	59
1. Prosesi	59
2. Uborampe (alat) dan makna secara simbolik	60
3. Do'a	64

E. Budaya Katolik.....	59
1. Prosesi	59
2. Uborampe (alat) dan makna secara simbolik	62
3. Mantra (do'a)	64
F. Budaya Kristen	72
BAB IV. RITUAL KELAHIRAN	79
A. Budaya Jawa	79
B. Budaya Islam	80
C. Budaya Hindu	84
D. Budaya Katolik	86
BAB V. Pengaruh Modernisasi	93
A. Pengertian Modernisasi	93
B. Pengaruh Modernisasi	94
1. Lintas Agama	94
2. Wilayah Padukuhan	98
BAB IV. PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dan tradisi masih terasa kental pada masyarakat Jawa dan khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mulai dari tradisi dan budaya daur hidup seperti mapati, mitoni, kelahiran, sampai pada tradisi kematian seperti sur tanah, memperingati tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari hingga seribu hari (*nyewu*). Upacara tradisi (*ritual*) dalam kegiatan tersebut dari masa ke masa telah mengalami perubahan baik dari penetapan waktu pelaksanaan, peralatan yang digunakan (*ubo rampe*), serta doa (*mantra-mantra*) yang diucapkan, seiring dengan perubahan perkembangan zaman dan pola pikir manusia yang semakin modern.

Sebuah tradisi yang dilaksanakan dalam ritual sarat dengan nilai-nilai positif dalam simbol-simbol baik dalam penentuan waktu pelaksanaan, *uborampe* yang digunakan, maupun *mantra-mantra* yang diucapkan. Mempelajari ritual suatu masyarakat dalam bentuk apapun, sama halnya dengan mempelajari unsur dari kebudayaan masyarakat tersebut¹. Budaya yang mengandung ilmu-ilmu positif dimaksud pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan yang Maha Suci (Tuhan), yakni komunikasi transendental. Sebagaimana dalam Islam hubungan manusia dengan Tuhan dibangun melalui shalat, dzikir, doa dan ibadah-ibadah lain yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepadaNya. Sebagaimana komunikasi antar manusia, komunikasi dengan yang Maha Suci dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan baik berupa informasi maupun

¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1987), I :189.

kehendak seseorang. Dalam perspektif ini doa (mantra) termasuk komunikasi verbal atau disebut dengan *tafa'ul*, sedangkan ritual fisik merupakan bentuk komunikasi non verbal sebagaimana dalam Islam seperti ibadah puasa, zakat, haji dan ibadah lainnya. Menurut Davamony, ritual merupakan aktualisasi dari agama, yakni keyakinan dalam melaksanakan ritual sebagai salah satu dari aspek agama².

Senada dengan paham idealisme dalam teori filsafat manusia bahwa kenyataan sejati manusia adalah bersifat spiritual.³ Tanpa menolak adanya kekuatan-kekuatan fisik atau hukum alam yang ada, dan tentunya justru menciptakan senergi antara keduanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Hegel (1770-1831) kekuatan fisik dan hukum alam itu memang ada, tetapi keberadaannya merupakan manifestasi dari kekuatan atau kenyataan yang sejati dan lebih tinggi yakni Roh Absolut atau Tuhan.⁴

Penganut Katolik, Kristen, maupun Hindu, yang tinggal di Desa budaya Wedomartani, sebagian besar adalah penduduk asli, dan memiliki ritual Jawa. Dalam budaya Jawa, komunikasi menggunakan bahasa Jawa yang bersifat kromo dan ngoko. Dalam budaya Islam komunikasi dengan Tuhan diwujudkan do'a yang menggunakan bahasa Arab. Dalam budaya Hindu, komunikasi menggunakan bahasa Sangsekerta, dan dalam budaya Katolik serta Kristen menggunakan bahasa Indonesia. Semua bahasa yang digunakan dalam do'a maupun mantra telah dibuat sedemikian rapi, indah, bermakna sehingga dapat difahami oleh sang pengguna⁵.

² Mariasuai Davamony, *Fenomena Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

³ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 27.

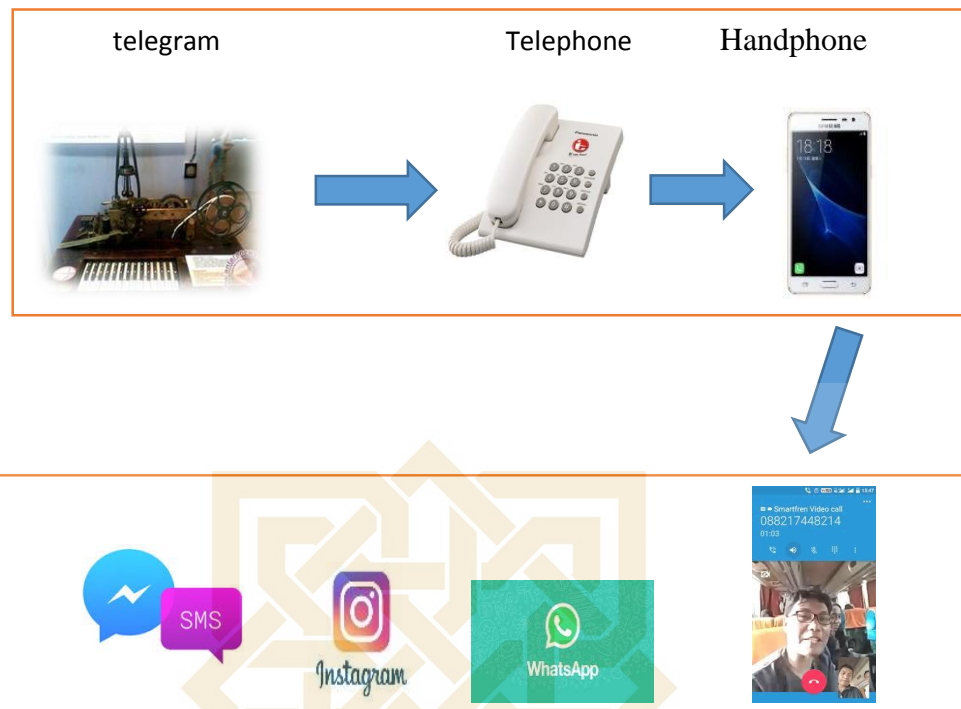
⁴ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, 28.

⁵ Wawancara dengan pengurus Forum Kerukunan antar Umat Beragama (FKUB) Yogyakarta, pada 15 September 2017, di Kotagede

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi, derasnya arus komunikasi, padatnya aktivitas masyarakat, serta masuknya budaya daerah lain mengakibatkan tereduksinya adat budaya lokal tak terkecuali di wilayah obyek penelitian. Tuntutan dihapuskannya bahasa mistik-simbolik dengan konstruk yang tidak *real* merupakan salah satu tantangan modernitas yang mengakibatkan dimensi mendasar manusia sebagai *homo symbolicus* semakin tergeser⁶. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan berkurangnya ritual budaya yang memanasifasikan komunikasi transendental seperti ritual mitoni pada ibu mengandung dan lain-lain.

Hadirnya alat komunikasi yang lebih mudah dan modern, cenderung meninggalkan pada sistem komunikasi tradisional dan simbolis, misalkan komunikasi berupa telepon, maka kata sandi yang berupa telegram mulai ditinggalkan. Demikian pula ketika muncul alat komunikasi berupa *handphone* maka orang mulai meninggalkan telepon, karena *handphone* dianggap lebih praktis, murah dan banyak pilihan, disamping dapat berbicara secara langsung, dapat pula dengan tulisan seperti sms, wa, instagram dan lain-lain. Bahkan bisa juga mengirimkan pesan gambar atau bahkan bisa berbicara dengan melihat wajah komunikator, seperti *vidio call*. Digambarkan dalam bagan berikut ini !

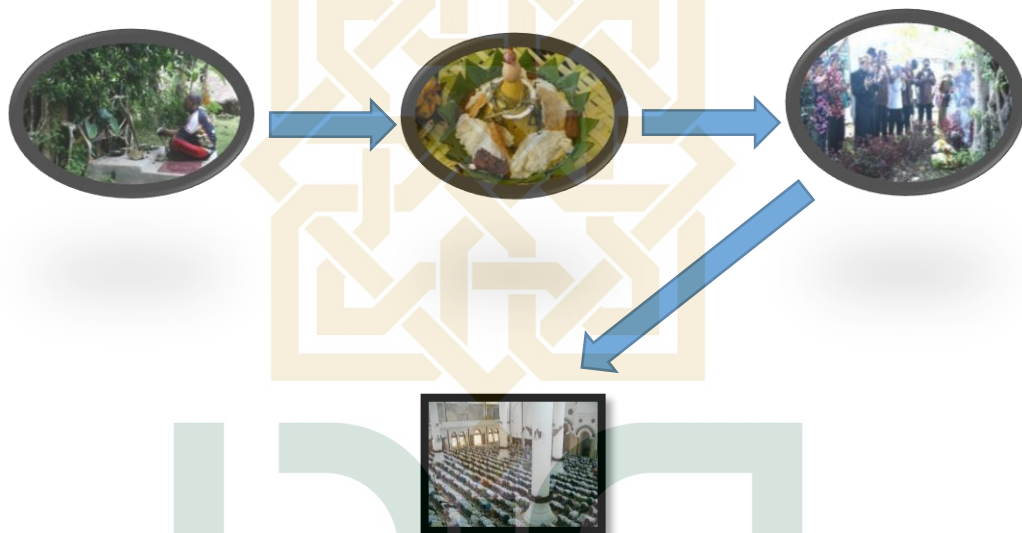
⁶ Mircea Eliade dan Paul Ricoeur, *Dunia Manusia dan Tuhan*, terj. M. Sastrapratedja (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2008), 117.



Gambar 1 (perkembangan alat komunikasi)

Bagan tersebut menggambarkan adanya perkembangan pada sistem komunikasi. Begitupun dengan pola komunikasi transendental, dulu orang berkomunikasi dengan benda yang dianggap sebagai tuhan, dengan menggunakan barang-barang yang dianggap memiliki makna simbolik, seperti orang berharap kepada Tuhan agar memiliki keturunan yang hebat dan berkualitas, maka disimbolkan dengan pisang raja, atau orang ingin mendapatkan rizki maka disimbolkan dengan sayur buah kluih, dengan harapan agar memiliki harta yang berlebih dan sebagainya. Kepercayaan tersebut telah diyakini oleh masyarakat Jawa, termasuk Islam. Mark R. Woodward menyatakan bahwa keberadaan Islam Jawa dengan berbagai ekspresi keagamaannya bukanlah dikatakan sebagai penganut Hindu, Budha dan bukan pula penyimpangan terhadap Islam, namun

hakikatnya mereka tetaplah Islam.⁷ Pada perkembangan selanjutnya, manusia berkomunikasi dengan Tuhan secara langsung dalam bentuk do'a dan disertai dengan benda yang dianggap memiliki makna simbolik sebagai pendukung do'a yang dipanjatkan. Seiring dengan pola pikir manusia yang lebih simpel dan praktis, maka komunikasi transendental lebih diambil dengan cara yang lebih praktis dan substantif, yakni yang penting dengan memanjatkan do'a dan permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Digambarkan dalam bagan berikut ini !



Gambar 2, (perkembangan komunikasi transendental di Jawa)

Komunikasi Ilmu agama melaksanakan fungsi budayanya dengan membuat bahasa mitik-simbolik bisa dimengerti oleh manusia modern. Dengan memahami situasi eksistensi yang terungkap dalam dokumen religius, sejarawan agama akan sampai pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai manusia⁸. Seiring perjalanan waktu, makna simbolik sebuah ritual dapat dipelajari dan

⁷ Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta : LKiS, 1999), 18.

⁸ Eliade, *Dunia Manusia dan Tuhan*, 120.

diterima oleh masyarakat pada zaman ini, meskipun dari beberapa bagian masyarakat mulai meninggalkannya.

Proses modernisasi merupakan salah satu faktor runtuhnya kebudayaan, budaya mengalami krisis identitas lokal. Selain itu, modernisasi akan menghapus identitas dan jati diri masyarakat, yang pada akhirnya kebudayaan lokal akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global.⁹ Namun kemajemukan bangsa Indonesia sebagai bangsa beradab yang tidak dimiliki oleh bangsa lain menjadi modal sosial dengan konstruksi budayanya yang berbasis kearifan lokal, budaya lokal harus dijaga dan dilestarikan sebagai khasanah budaya nasional. Tradisi akan menjadi warisan budaya yang turun menurun jika selalu dilestarikan dan dibudayakan dalam masyarakat.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis menganggap penting untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Komunikasi Transendental dalam Ritual Mitoni dan Kelahiran dari Aspek Lintas Agama di Desa Budaya Wedomartani”**

⁹ Wawancara dengan pengurus FKUB(forum kerukunan antar umat beragama) DIY, 15 September 2017, di Kotagede

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi transendental dalam ritual mitoni dan kelahiran dari aspek lintas agama di Desa Budaya Wedomartani?
2. Bagaimana makna do'a yang dibacakan dalam ritual mitoni dan kelahiran dari aspek lintas agama di Desa Budaya tersebut?
3. Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap ritual mitoni dan kelahiran di Desa Budaya tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Komunikasi transendental dalam ritual mitoni dan kelahiran dari aspek lintas agama di Desa Budaya Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta.
2. Makna do'a yang dibacakan dalam ritual mitoni dan kelahiran dari aspek lintas agama di Desa Budaya Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta.
3. Pengaruh modernisasi terhadap ritual mitoni dan kelahiran di Desa Budaya Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Memberi pengetahuan atas perubahan ritual tradisi mitoni dan kelahiran dari masa ke masa yang diakibatkan oleh modernisasi dan globalisasi.
2. Memberi pengetahuan tentang bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan dalam ritual mitoni dan kelahiran.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian kami adalah penelitian dari Aldi Selania Muhammad Daniel Safira, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, berjudul “Tradisi *Mapati* dan *Mitoni* Masyarakat Jawa Islam“. Penelitian ini menjabarkan tentang semua bentuk tradisi yang dilakukan untuk menyambut kelahiran seseorang dalam kebudayaan dan tradisi Jawa. Tradisi Jawa yang berkaitan dengan kelahiran seseorang, yakni tradisi *mapati* dan *mitoni* serta pandangan Islam tentang tradisi tersebut¹⁰.

Penelitian dari Donny Khoirul Aziz, STAIN Purwokerto, dengan judul “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa”. Penelitian ini memfokuskan pada kemunculan dan perkembangan Islam di Jawa. Masuknya Islam ke Jawa, dalam konteks kebudayaan membawa dampak pada akulturasi Islam dan budaya Jawa, yaitu budaya yang telah hidup dan berkembang selama masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu Jawa. Akulturasi Islam dan budaya Jawa dapat dilihat pada batuanisan, arsitektur (seni bangunan), seni sastra, seni ukir, kesenian wayang, pola pemakaman, dan seni sastra (seperti babad, hikayat, dan lainnya) dan berbagai tradisi perayaan hari-hari besar Islam. Berbagai hasil akulturasi Islam dan budaya Jawa tersebut dijadikan sarana bagi penanaman nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat Jawa¹¹.

¹⁰Aldi Selania Muhammad Daniel Safira, *Tradisi Mapati dan Mitoni Masyarakat Jawa Islam*, <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-04.pdf>(diakses 24 Maret 2017).

¹¹ Donny Khoirul Aziz, “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa,” *Jurnal Fikrah*, Vol. I, No. 2, (Juli-Desember 2013).

Penelitian dari Wahidah Suryani IAIN Sultan Amai Gorontalo, dengan judul “*Komunikasi Transendental manusia – Tuhan*”. Tulisan ini membahas komunikasi transendental, yaitu komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Dalam tulisan ini dikemukakan bahwa semua unsur-unsur komunikasi ada dalam komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Sumber komunikasi atau komunikator terdiri dari Allah dan manusia. Pesannya berupa ayat-ayat Allah lewat al-Qur’an dan doa, zikir yang disampaikan manusia kepada Allah. Salurannya adalah al -Qur’an berfungsi menjadi saluran dari pesan-pesan Allah dan saluran intra pribadi. Penerima atau komunikan pada dasarnya sama dengan sumber atau komunikator. Efek dan umpan balik yang diharapkan dalam komunikasi transendental ini adalah manusia harus melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Efek juga bisa berupa terkabulnya doa sang hamba, ketenangan batin, atau bisa menempati surga di akhirat¹².

Perbedaan beberapa penelitian tersebut dengan penelitian yang akan kami lakukan adalah penelitian kami akan membahas komunikasi transendental melalui ritual mitoni dan kelahiran pada ranah lintas agama baik berupa do’a, mantra maupun ritual lahiriyah. Benda (*ubo rampe*) yang digunakan, waktu pelaksanaan juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah komunikasi transendental.

¹²Wahidah Suryani, “Komunikasi Transendental manusia – Tuhan,” *Jurnal Farabi* ISSN 1907- 0993 E ISSN 2442-8264, Vol. 12, No. 1, Juni 2015.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang komunikasi transendental

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem lambang, tanda, atau tingkah laku.¹³ Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, angka, dan lainnya.¹⁴ Lambang atau simbol adalah sarana komunikasi yang kompleks yang seringkali memiliki beberapa tingkatan makna. Budaya manusia menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan ideologi tertentu, struktur sosial, atau mewakili aspek-aspek budaya spesifik tertentu.¹⁵

Komunikasi Transendental dapat diartikan sebagai proses komunikasi antara manusia dan sang penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam komunikasi ini tanda atau lambang Allah SWT., lazim disebut ayat-ayat, yang terbagi menjadi dua yaitu ayat-ayat qur'aniyah (firman Allah) dan ayat-ayat kauniyah (alam semesta).¹⁶

Ayat-ayat qur'aniyah bukan sekedar sebagai makna abstrak yang tidak terjamah oleh manusia, namun lebih karena perwujudan dan keberadaannya merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri, interaksi ayat-ayat qur'aniyah dengan nilai-nilai budaya sebagai hasil karya manusia

¹³Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 48.

¹⁴Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 50.

¹⁵Alo Liliweri, *Pengantar Study Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2014), 296.

¹⁶Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 131.

menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat terelakkan.¹⁷ Tradisi budaya Jawa sangat erat kaitannya dengan ayat-ayat qur'aniyah. Seperti unggah-ungguh dalam berkomunikasi antar manusia, yang lebih muda akan menggunakan bahasa kromo inggil terhadap yang lebih tua, begitu pula sebaliknya, yang lebih tua menggunakan bahasa ngoko.

Hal ini berkaitan dengan ayat-ayat qur'aniyah, meskipun seluruh ayat al-qur'an adalah *kalamulloh*, namun tuturan al-qur'an sesuai dengan status pihak-pihak yang terlibat komunikasi didalamnya. Dalam surat Az-Zuhruf(43) ayat 88 menunjukkan bahwa tuturan pengaduan Nabi kepada Allah swt disampaikan dalam bahasa krama. Sedangkan dalam surat az-Zuhruf (43) ayat 87 yang berisi tentang perintah Nabi terhadap kaumnya diungkapkan dalam tuturan ngoko.¹⁸

Komunikasi transendental berlangsung didalam diri, dengan sesuatu 'diluar diri' yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi dibalik eksistensi¹⁹. Komunikasi manusia dengan kekuatan diluar dirinya dapat terimplikasi dalam dunia sosialnya dan akan tercermin dalam sikap dan tingkah laku. Model komunikasi transendental perspektif filsafat Islam berada pada *qalb*, ruh, *nafs*, dan akal yang semuanya ada dalam diri manusia sebagai satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan.²⁰

¹⁷Imam Muhsin, *Tafsir Al-qur'an Dan Budaya Lokal*, (Jakarta : Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 220.

¹⁸ Muhsin, *Tafsir Al-qur'an*, 161.

¹⁹Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 16.

²⁰Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*, 17.

Komunikasi transendental terlaksana dengan baik jika tindakan dan pelaksanaan peribadatan disertai dengan rasa cinta dan niat hati yang tulus. Niat hati yang tulus merupakan cara untuk membuka hati dengan mengekang sifat manusia yang negatif dan mengembangkan sifat yang positif. Komunikasi transendental dengan berkiblat pada ayat-ayat qur'aniyah biasa dilakukan oleh manusia dalam perwujudan do'a. Ayat-ayat kauniyah atau keberadaan alam semesta dan isinya digunakan masyarakat Jawa sebagai simbol perwujudan komunikasi manusia dengan Tuhan. Ilmu-ilmu agama melaksanakan fungsi agamanya dengan membuat bahasa mitik-simbolik bisa dimengerti oleh manusia modern. Dengan memahami situasi eksistensial yang terungkap dalam dokumen *religious*, sejarawan agama akan sampai pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai manusia.²¹

Cassirer (filsuf Amerika asal Jerman) mengatakan bahwa manusia merupakan *animal symbolicum*, yaitu makhluk yang penuh dengan lambang. Baginya realitas adalah lebih dari sekedar tumpukan fakta-fakta.²² Tindakan manusia beranggapan bahwa manusia bertindak secara sukarela, karena nilai yang diyakininya secara kuat. Jadi, tindakan manusia dilihat berorientasi dan ditujukan pada nilai itu sendiri, dan bukannya pada pertimbangan pragmatis maupun ekonomis lainnya.²³

Dalam teori komunikasi para ahli tidak memiliki kesepakatan yang utuh tentang definisi “komunikasi” bahkan Peter Andersen mengatakan; “selama

²¹Eliade, *Dunia Manusia dan Tuhan*, 118.

²²Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 20.

²³Toni Rudiansjah, *Alam, Kebudayaan, dan yang Ilahi*, (Depok : Titian Budaya, 2011), 57.

tidak ada pandangan yang benar atau salah, pilihan-pilihan mengenai definisi komunikasi hanyalah masalah yang sepele”. Sehingga pendefinisian merupakan alat yang harus digunakan secara fleksibel.²⁴ Artinya ketika memasuki perdebatan tentang apakah komunikasi transendental ini termasuk dalam definisi komunikasi, maka dengan melihat definisi di atas tidak perlu adanya perdebatan pada hal tersebut.

Diakui bahwa secara kontruksi bidang kajian komunikasi transendental merupakan bidang kajian baru. Sehingga belum ada kesepakatan tentang posisi kajian ini dalam ilmu komunikasi. Akan tetapi, paling tidak memberikan wawasan baru kepada kita akan bahasan komunikasi yang selama ini banyak dikaji dari berbagai sisi. Dari penelitian yang penulis lakukan, komunikasi transendental selain terdapat pada proses permintaan do’a, komunikasi juga terdapat pada prosesi ritual dan makna simbolik pada benda yang digunakan.

2. Tinjauan tentang ritual

Ritual merupakan sistem komunikasi simbolik yang dikonstruksi secara kultural, terstruktur, bermakna, memiliki standarisasi sosial dalam bentuk, proses, waktu dan tempat tertentu (khusus).²⁵ Dalam istilah lain, ritual adalah sebuah aktifitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat untuk tujuan yang bersifat sakral. Sakral dapat diartikan khusus atau spesial yang dilaksanakan dengan benda, dalam waktu dan ruang tertentu oleh orang-orang yang memiliki kemampuan dalam hal tersebut. Ritual orang Jawa yang bersifat sakral lebih

²⁴Stephen W Littlejohn, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 5.

²⁵Yanti, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, 17.

dikenal dengan upacara adat atau budaya. Dalam prosesnya, ritual merupakan satu rangkaian yang memiliki kekuatan makna bagi setiap individu yang terlibat.

Dalam interaksi – komunikasi transenden dikenal sakralitas simbol (hierofanis), yakni berupa sakralitas alam, ruang dan waktu.²⁶ Banyak hierofanis berkaitan dengan alam, ruang dan waktu bisa menjadi simbol religius. Sakralitas alam misalnya batu ka'bah yang menjadi kiblatnya orang muslim, sakralitas ruang seperti masjid, gereja, pura wihara sebagai tempat ibadahnya umat beragama. Sakralitas waktu atau disebut juga dengan waktu profan, yakni pilihan waktu dimana umat manusia melaksanakan pesta-pesta atau upacara adat.²⁷

Budaya dapat diartikan sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan oleh generasi yang terbentuk dari berbagai unsur seperti sistem agama, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni.²⁸ Mitoni dalam hal ini sudah menjadi adat istiadat yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Dengan demikian ritual merupakan rangkaian cara hidup yang memiliki aturan tertentu dengan bantuan benda simbolik untuk mencapai tujuan yang sakral sebagai perantara komunikasi manusia dengan Tuhan.

3. Tinjauan tentang makna simbolik sesaji

²⁶Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*, 132.

²⁷Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*, 135.

²⁸Yanti, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, 23.

Dalam fenomena kebudayaan para ahli filsafat semiotik sering mengartikan “semiotik” sebagai proses komunikasi. Dengan kesan seperti itu semiotik sering dibiasakan dengan komunikasi. Yakni komunikasi terjadi melalui perantara benda-benda.²⁹

Sesaji menurut yang digunakan dalam ritual mitoni merupakan sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhan dalam mewujudkan do'a yang diharapkan. Dikaji dari pemaknaan simiotik, simbol merupakan bagian dari tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas. Komunikasi dapat terjalin dengan perantara tanda-tanda, tanpa tanda komunikasi tidak dapat berkomunikasi. Tanda dapat muncul disemua tempat dan waktu, tanda mencakup bahasa, gerak-gerik, pakaian, bahan makanan, lukisan bahkan dunia³⁰. Sehingga, sesaji merupakan bagian dari simbol dan tanda dalam ritual mitoni.

Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Sesaji juga merupakan “negosiasi” spiritual kepada hal-hal gaib agar makhluk-makhluk halus tidak mengganggu³¹. Sedangkan tumbal berupa benda mati yang diyakini sebagai penolak kejahatan, dapat berupa : patung, dupa kemenyan, tumpeng, jajan pasar, dan lain sebagainya. Ada juga ayam hitam, ayam putih dan burung merpati yang masih hidup. Ayam merupakan lambang dari konsep sastrawi dan sebagai hadiah untuk peserta ritual yang aktif³².

²⁹Dadang Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung : Pustaka setia, 2014),37.

³⁰Rusmana, *Filsafat Semiotoka*, 31.

³¹Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, (Jakarta: Narasi, 2014), 247.

³²Endraswara, *Mistik Kejawen*, 250.

Simbol ritual yang berupa sesaji terdapat dalam upacara-upacara khusus yang dikenal dengan *slametan*. Masyarakat Jawa melaksanakan slametan pada peristiwa penting seperti kehamilan, kelahiran, supitan, perkawinan, kematian, dan peristiwa yang berkaitan dengan pencaharian atau pekerjaan³³. Simbol-simbol tersebut merupakan ajang dalam mengexpresikan gagasan dan pemikiran serta dimaksudkan tidak lain hanya untuk mendekatkan diri dan memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sesaji yang lain adalah tumpeng *robyong*. Berbentuk gunung yang ditancapi cabai merah besar dipuncaknya, dihiasi dengan dedaunan dan dikelilingi berbagai macam sayuran seperti kacang panjang, sedangkan *ubo rampenya* berupa ayam, ikan, telur, toge dan gubahan. Tumpeng robyong menggambarkan kesuburan dan kesejahteraan, sedangkan puncak tumpeng merupakan keinginan manusia untuk mencapai kemuliaan sejati, dan titik puncak menggambarkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat *transendental*.³⁴

Sekul wuduk maknanya ingin membersihkan diri secara lahir dan batin, kacang panjang pada tumpeng melambangkan manusia hidup di dunia penuh rintangan sehingga dalam mensikapinya harus memiliki pandangan yang luas, dan manusia hidup tidak boleh sombong. Pisang raja melambangkan kemuliaan seorang raja, jenang tujuh warna sebagai simbol jumlah hari, jenang

³³Muhsin, *Tafsir Al-qur'an dan Budaya Lokal*, 93.

³⁴Endraswara, *Mistik Kejawaen*, 252.

abang melambangkan simbol benih dari ibu dan jenang putih melambangkan dari ayah³⁵.

4. Tinjauan tentang mitoni

Mitoni adalah selamat yang dilakukan pada saat bayi berumur tujuh bulan dalam kandungan. Untuk wanita yang pertama kali hamil disebut dengan *tingkeban*, hari yang dipilih biasanya hari Selasa atau Sabtu³⁶. Adapun selamat *mitoni* untuk wanita yang hamil pertama diadakan upacara *siraman*, sedangkan selamat *mitoni* untuk wanita yang hamil kedua dan seterusnya tidak menggunakan *siraman*. Selamat *mitoni* ini dilakukan dengan pengharapan agar si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak di dunia.³⁷

Tingkeban berasal dari kata "*tingkeb*" artinya sudah genap, yakni sudah waktunya, dimana bayi sudah bisa dianggap wajar jika lahir.³⁸ *Mitoni* juga dikenal dengan istilah "*wes mbobot*" yang berarti sudah berbobot dan berkualitas, pada usia itu jabang bayi sudah kuat dengan bentuk yang sempurna, sementara sang ibu sudah merasakan beban yang berat dalam mengandung si jabang bayi. Untuk itu perlu dilakukan do'a permintaan khusus yakni pada usia tujuh bulan dan oleh masyarakat Jawa, ritual ini disebut dengan *mitoni*.

³⁵Mifedwil Jandra, *Perangkat /alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 89.

³⁶ Yuwono Sri Suwito dkk, *Upacara Daur Hidup*, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi D. I. Y, 2009), 31.

³⁷M. Afnan Chafidh dan Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami Pnduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, (urabaya: Khalista, 2009), 8.

³⁸Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: Suka Buku, 2010), 79.

5. Tinjauan tentang Mitoni dalam budaya Jawa

Budaya Jawa berasal dari budaya Hindu yang datang dari India, budaya ini sangat kental dan menjadi warisan budaya secara turun temurun, sehingga budaya Jawa tidak terasa telah mendarah daging dan menjadi rutinitas. Ritual Mitoni dalam budaya Jawa terlaksana menjadi beberapa bagian, yakni : tatacara pelaksanaan upacara, peralatan upacara, do'a atau mantra yang dibacakan dalam upacara, dan makna simbolik ritual mitoni.

1. Tata cara pelaksanaan upacara

Upacara selamatan 7 bulanan (tingkeban) ditandai dengan siraman bagi wanita yang hamil. Siraman itu dilakukan pada siang hari atau tengah malam. Hari yang digunakan untuk pelaksanaan tingkeban adalah Rabu atau Sabtu. Pemilihan dilaksanakan tanggal ganjil dan harus sudah dilaksanakan sebelum atau paling lambat tanggal 15 per bulan, atau bisa dilaksanakan pada tanggal 3, 5, 7, 11, 13, dan 15³⁹. Upacara dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut⁴⁰ :

- Setelah semua peralatan siap, maka diadakanlah siraman dengan bunga setaman, dan bedak kasar secara bergantian sebanyak 7 kali;
- Setelah prosesi pertama selesai, dibasuh dengan air wudlu yang berada dalam kendi disertai dengan do'a;
- Setelah kendi kosong, dijatuhkan ke tanah sampai kendi pecah, dan berganti dengan kain yang kering;

³⁹Suwito, *Upacara Daur Hidup*, 33.

⁴⁰Suwito, *Upacara Daur Hidup*, 45.

- Prosesi selanjutnya, sang ibu dikalungi dengan benang hitam putih yang telah diuntai(*letrek*) pada perutnya dalam keadaan longgar;
- Prosesi dilanjutkan dengan menjatuhkan tropong pada lingkaran *letrek* sambil mengucapkan *lanang, lanang, lanang* oleh ibu mertua, dan diterima oleh ibu kandung sang ibu hamil;
- Selanjutnya sang ibu mertua menjatuhkan *cengkir gading* sambil mengucapkan *wadon, wadon, wadon*, dan diterima oleh sang ibu kandung. Jika tidak ada ibu maka bisa digantikan oleh wanita yang masih memiliki jalinan kerabat.
- Setelah prosesi selesai, sang suami datang untuk memutuskan tali *letrek* dengan menggunakan keris yang beruntai bunga melati.
- Sang suami kemudian meninggalkan sang istri, dan memecah telur ayam, diusahakan kuning telur jangan sampai pecah.
- Selesai sudah prosesi pemandian, sang istri kemudian berganti kain.

2. Peralatan upacara mitoni

Peralatan yang digunakan pada upacara siraman ini antara lain⁴¹ :

- a. Tropong, yakni alat terbuat dari bambu untuk menenun. Tropong ini berfungsi untuk dimasukkan dalam kain sebagai simbol agar bayi cepat keluar dengan lancar dan selamat.
- b. Cengkir gading dua buah. Cengkir gading ini dilukis atau digambari tokoh wayang Bhatara Kamajaya atau Harjuna dan Bathari Kama Ratih atau Dewi Sembadra.

⁴¹Yuwono, *Upacara Daur Hidup*,33.

- c. Air bunga setaman, air yang digunakan untuk siraman diambilkan dari 7 mata air, dan diletakkan dalam jamban atau pengaron yang dilengkapi dengan bunga setaman (yang berbau harum).

3. Do'a ritual mitoni

Simbol ritual dalam tradisi mitoni bukan hanya berupa oburampe atau sesaji, namun bentuk simbol dapat berupa ungkapan-ungkapan tradisi Jawa yang diwujudkan dalam teks-teks yang has, mantra-mantra dan do'a-do'a yang dirangkai dalam seni spiritual⁴².

Mantra atau doa yang dibacakan dalam upacara tingkeban bersamaan dengan pembakaran kemenyan. Adapun do'a atau mantra yang dibacakan adalah:

*“Bismillahirrokhmanirrohiim, mbok selomagondo, siro ingsun kongkon pepahing Pangeran Gusti rosul SAW kema kilap, bukti kawulo dzatulloh ketrima dining Allah, kun payakun anjingo setengahe ekum”*⁴³.

Dalam pelaksanaan siraman dibuatkan sesaji yang berwujud : *sega janganan*, jenang merah putih, *jenang baro-baro*, jajan pasar serta membuat bermacam-macam makanan, antara lain : *sriyatna*, *penyan*, *sampora*, dan tumpeng robyong⁴⁴.

4. Makna simbolik ritual

Ritual mitoni sarat dengan makna dan tujuan, diantaranya⁴⁵:

- 7 bedak, kasar, biasa, halus, mangir, sindu, lulur, dan asam; merupakan simbol untuk mencapai kesucian dan atau kesempurnaan. Wanita hamil

⁴²Endaswara, *Mistik Kejawaen*, 220.

⁴³Suwito, *Upacara Daur Hidup*, 51.

⁴⁴Suwito, *Upacara Daur Hidup*, 35.

⁴⁵Suwito, *Upacara Daur Hidup*, 48.

yang sudah berusia 7 bulan, jika dimandikan dengan 7 bedak secara berurutan, diartikan sudah sempurna dan bersih secara lahir.

- Air wudlu mengandung arti bahwa sang ibu telah suci secara lahir dan batin, dan siap untuk memohon perlindungan kepada Tuhan.
- Bunga setaman memiliki makna bahwa, setaman berasal dari kata *kataman* yang artinya, jika telah selesai melakukan pekerjaan maka ditutup dengan kebaikan, dalam hal ini adalah bau semerbak wewangian bunga.
- Tropang memiliki makna diharapkan bayi yang keluar dari rahim ibunya akan lancar selancar yang dijatuhkan.
- *Cengkir gading*, memiliki makna bahwa diharapkan bayi yang keluar akan memiliki sifat-sifat seperti gambar yang ada pada *cengkir gading*, untuk laki-laki akan mempunyai sifat Seperti Hang kamajaya, atau Raden Janaka, atau raden Panji sebagai tokoh pewayangan. Untuk yang perempuan akan memiliki sikap seperti Dewi Ratih atau Woro Sumbodro, atau Galuh Candra kirana sebagai tokoh pewayangan.
- *Letrek* diibaratkan rintangan yang dihadapi, dan rintangan harus dihilangkan untuk memperoleh keselamatan dan kelancaran.
- Telur ayam yang dijatuhkan secara utuh, diibaratkan adalah bayi yang keluar nantinya dalam keadaan yang sempurna.

6. Tinjauan tentang Mitoni dalam Islam

Ritual mitoni atau tingkepan dalam Islam dilakukan pada kehamilan usia 7 bulan, yakni ketika kandungan dirasakan sudah berbobot. Pelaksanaan ritual

mitoni dilakukan dengan memperbanyak sedekah dalam bentuk apapun atau dalam bentuk mengundang masyarakat untuk melakukan do'a bersama dalam proses kenduri.

Bacaan do'a yang dibaca dalam upacara mitoni:⁴⁶

1. Dibuka dengan bacaan hadiah surat Alfatihah untuk baginda Rosul Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya;
2. Bacaan hadiah surat Alfatihah untuk arwah para Nabi dan Rosul, syuhada, para wali, para ahli tafsir, para ahli hadits, para ulama, para mushannif, para pejuang perang badar, kaum Muhajirin dan Anshor, dan untuk Syeh Abdul Qadir Jilani.
3. Bacaan do'a "*Allohumma hassil maqosidana wasallim umurona, waqdi hawaijana wanfa'ulumana bibarokatil fatihah.* Artinya "Ya Allah, capaikanlah maksud harapan kami, selamatkanlah urusan-urusan kami dan jadikanlah manfaat ilmu kami dengan berkah surat Alfatihah".
4. Bacaan surat Al- Ihlas (7x), surat Al-falaq (1x), surat An-nas (1x), surat Al-Fatihah (1x), dan ayat Kursi (3x), dilanjutkan dengan bacaan do'a :

Allohumma sallimna min afatid dunya wa adzabil ahiroh fitnatihima waqodhihatihima, innaka ala kulli syai'in qodir. Allohumma sallim janinaha waafi ma fi batniha mimma la tarjuhu wa nahofu. Salamun ala nuhin fil alamina. Inna kadzalika najzil muhsinin. Allohumma inna nasaluka bijahi sayyidina Muhammadin SAW an tusolliya alaihi waan tusallima janinaha minal afati wal ahati wal amrodi waan umma muldin, birohmatika ya arhama rohimin. Robbana hablana min azwajina wa dzurriyatina qurrota a'yunin wajalna lilmuttaqina imama."

Artinya :

" Ya Allah, selamatkanlah kami dari bencana dunia dan azab akhirat, petaka dan keburukan keduanya (dunia dan akhirat), sungguh Engkau Maha Kuasa

⁴⁶M. Afnan Chafidh, *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, (Surabaya : Khalista, 2009), 8.

atas segala sesuatu. Ya Allah, sejahterankan janinnya, selamatkanlah kandungan di dalam perutnya dari sesuatu yang tidak kami harapkan dan yang kami khawatirkan. Kesejahteraan terlimpah kepada Nuh di seluruh alam. Sungguh demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Ya Allah, sungguh kami memohon kepadaMu dengan kepangkatan pemimpin kami Muhammad SAW, hendaklah Engkau menganugrahkan sholawat kepada beliau, dan selamatkanlah janin ini dari bahaya, sakit, penyakit, dan juga dari jin Ummi Muldin, dengan rahmat-Mu wahai Tuhan yang paling pengasih. Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyejuk hati, dan jadikanlah kami sebagai imam kaum bertakwa”.

Dilanjutkan dengan membaca do'a khusus untuk janin.

Peralatan yang dibutuhkan pada prosesi mitoni dalam budaya Islam, sama dengan budaya jawa pada umumnya, yang membedakan adalah dalam prosesi dikemas secara Islami baik pakaian maupun bacaan do'a.⁴⁷ Dengan demikian budaya Islam berusaha untuk mengaktualisasikan budaya jawa dengan kemasan budaya Islam. Pembakaran kemenyan merupakan perwujudan persembahan kepada Tuhan. Asap dupa kemenyan yang lurus keatas menandakan bahwa sesajinya dapat diterima.

Dalam pandangan Islam nyala kemenyan merupakan cahaya kumara yang merupakan akhlak luhur kepada Tuhan, asapnya diharapkan sampai surga, dan dapat diterima oleh Allah. Hal ini dilakukan oleh Rosululloh dalam bentuk memakai wangi-wangian sebagai pengganti kemenyan.⁴⁸

7. Tinjauan tentang Mitoni dalam Hindu

Mitoni dalam tradisi Hindu termasuk dalam rangkaian “*manusia yadna*”, *yadnya* yang berasal dari bahasa sansekerta dari urat kata *Yad* yang berarti

⁴⁷Chafidh, *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, 10.

⁴⁸Endraswara, *Mistik Kejawaen*, 248.

memuja dan mengadakan kurban, jadi *yadnya* adalah korban suci yang dilakukan dengan perasaan tulus dan ikhlas, dan dilakukan pada hari atau *dewasa* tertentu yang berkaitan dengan alur kehidupan manusia.⁴⁹ Ritual ini disebut dengan *Mangedong-gedongan* yaitu upacara yang dilakukan sebelum bayi itu lahir, atau dikenal dengan istilah *Prenatal Education*⁵⁰. Yadna juga berarti suatu korban suci atau pengorbanan suci demi kesempurnaan hidup manusia. Upacara ini dilatarbelakangi oleh adanya anggapan bahwa pada saat-saat itulah anak dalam keadaan kritis, sehingga perlu diupacarai atau diselamati, dengan tujuan memohon keselamatan dalam upaya peningkatan kehidupan spiritual menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di alam niskala.⁵¹

Pelaksanaan Upacara Magedong-gedongan berfungsi sebagai penyucian terhadap Bayi. Disisi lain juga berarti agar kedudukan bayi dalam kandungan agar baik kuat & tidak abortus. Secara bathiniah agar sang bayi kuat mulai setelah lahir menjadi orang yang berbudi luhur & suputra, berguna bagi keluarga dan masyarakat. Demikian juga dimohonkan keselamatan atas diri si Ibu agar sehat, selamat waktu melahirkan.

Prosesi upacara Magedong-gedongan:⁵²

1. Sang ibu dimandikan dengan air suci (siraman), dengan tujuan memohon tirta untuk diri sendiri dan memohon tirta panglukatan, pembersihan

⁴⁹Hardjana, AM, *Religiusitas, Agama dan Spiritual*, (Yogyakarta : Kanisius, 2005), 53.

⁵⁰Sudharta, Cok Rai, *Manusia Hindu dari Kandungan Sampai Perkawinan*, (Denpasar : Yayasan Dharma Naradha, 2006), 72.

⁵¹Rai Dekaka, *Pedoman Praktis Pelaksanaan Upacara Manusia Yadnya*, (Jakarta: Prasasti, 1992), 14.

⁵²I Wayan Suarjaya, *Panca Yajna*, (Denpasar: Widya harma, 2008), 52.

untuk banten dan ibu yang mengandung. Dilanjutkan dengan Mabyakala, Durmengala dan Prayascita.

2. Sang ibu melakukan penghormatan dengan mempersembahkan air, api, kembang, palem, gandum, daun talas yang berisi air dan ikan yang masih hidup;
3. Sang suami membawa benang ditangan kirinya, dan bambu runcing ditangan kanannya;
4. Sang suami menusuk dua talas sampai air dan ikannya tumpah;
5. Melakukan persembahyangan memohon keselamatan, ditutup dengan nglukat dan Natab.

Mantra yang dibacakan termasuk dalam kategori “*Gayatri Mantra*” atau mantra alam, dan mantra yang berkaitan dengan prosesi ini disebut dengan “*Mantra Tuan Nama*” atau do’a untuk ibu. Mantra tersebut berbunyi :

Om Sang Hyang padaku Ibu Pertiwi Bhatari Gayatri, Bhatari Sawitri, Bhatari Suparni, Bhatari Wastu, Bhatari Kedep, Bhatari Angukuhi, Bhatari Kundang Kasih, Bhatari Kamajaya-Kamaratih makadi Widyadara Widyadari, Kuranta Kuranti samudaya, iki tadah saji aturan manusanira si...(nama yang bersangkutan) ajaken srongwangan ira amangan angimun, menawi ana kirangan kaluputanipun den agung ampuranen manusanira, mangke ulun aminta nguraharing sira den samuha aja sira angedonging, angancingin muwang anyangkalen, uwakakena selacak dana, uwakakena den alon sepungane nuuta anak-anakan denipun den apekik, dirghayusa yowana weta urip tan ana saminaksanipun.

Om Siddhirastu swaha.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya Bhatari Gayatri, Bhatari Sawitri, Bhatari Suparni, Bhatari Wastu, Bhatari kedep, Bhatari Angukuhi, bhatari Kudang Kasih, Bhatari Kamajaya Kamartih, seperti Yang Mulia Hyang Widhidara-Widhidari, Hyang Kuranta Kuranti, kesemuanya silahkan menikmati persembahan hambaMu si...(nama yang ber-upacara), sertakan semuanya menikmati makanan-minuman, seandainya ada yang kurang karena kelupaan olehnya, mohon dimaafkan hambaMu, hamba mohon wara nugeraha

Mu, janganlah dikekang, dikunci, maupun diciderai Hyang Widhi semoga tidak mendapat halangan, bukakanlah pintu rahim agar keluar dengan selamat, hidup panjang umur dan tiada halangan. Semoga permohonan hamba terpenuhi⁵³.

Sarana atau upakara yang digunakan dalam ritual megedong-degongan antara lain :⁵⁴

1. Pamarisuda : Byakala dan prayascita
2. Tataban : Sesayut, pengambean, peras penyeneg dan sesayut pamahayu tuwuh.
3. Di depan sanggar pemujaan : Benang hitam satu gulung, kedua ujung dikaitkan pada dua dahan dadap, bambu, daun talas dan ikan air tawar, ceraken (tempat rempah-rempah).

8. Tinjauan Tentang Mitoni dalam Katolik

Ritual Mitoni dalam budaya Katolik diawali dengan puji-pujian berupa nyanyian pada PS 659 atau lagu lain. Dilanjutkan dengan Tanda salib dan salam, yang berbunyi :

“Puji syukur kepada Allah! Semoga rahmatNya melimpah keatas keluarga ini, dan atas kita semua yang berkumpul demi nama Tuhan. Sekarang dan selamanya”.⁵⁵

Penyampaian tema kegiatan kepada jamaat atas hajat atau maksud dilakukannya kegiatan tersebut, dan ajakan untuk menyiapkan hati, mengikuti kegiatan dengan hikmat yang berbunyi :

⁵³Suarjaya, *Panca Yajna*, 53.

⁵⁴Dekaka, *Pedoman Praktis Pokok-pokok Pelaksanaan Upacara Manusia Yadnya*, 15.

⁵⁵Gema Laturgi, *Ibadat Mitoni Secara Katolik*,

<http://gemaliturgi.blogspot.co.id/2012/05/ibadat-syukur-kehamilan-7-bulan-mitoni.html>,
(diakses 15 Agustus 2017).

“Mitoni diartikan sebagai ucapan syukur atas usia kehamilan pertama yang memasuki usia ke tujuh bulan. Malam ini, kita akan berdo’a bersama mensyukuri buah cinta yang dikaruniakan Tuhan dan mendoa’akan sang ibu agar selamat sampai melahirkan, dan supaya bayi dalam kandungannya sehat walafiat. Sekarang, pahala cinta kasih yang dibina keluarga ini dari hari ke hari telah diwujudkan Allah dalam diri seorang bayi yang akan semakin memadukan cinta kasih orang tuanya. Marilah kita hening sejenak, mengarahkan hati ke hadapan Tuhan, supaya kita dapat melaksanakan ibadat ini dengan sepenuh hati”.

Kegiatan selanjutnya adalah ajakan untuk bertaubat dan pembacaan do’a pembuka yang berbunyi :

“Marilah kita berdo’a, Bapa yang maha Pengasih dan Penyayang, kami bersyukur kepadaMu, karena Engkau berkenan mengikutsertakan (nama pasangan suami istri) dalam karya penciptaanmu. Makhluk baru sudah Kau ciptakan dengan perantaraan mereka berdua. Maka kami mohon, dampingilah selalu suami istri ini, supaya dapat menjaga dan merawat ciptaanMu yang suci ini dengan baik, sampai kelak lahir dengan selamat, dan memberikan kegembiraan besar bagi kami semua. Demi Yesus Kristus putraMu, Tuhan dan pengantara kami, yang bersatu dengan dikau dan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, kami dan sepanjang masa”.⁵⁶

Dilanjutkan dengan bacaan Ibadah Sabda yakni pembacaan dari kitab kejadian, bab 21: 1-7 , dengan alunan lagu PS 369 atau lagu lain. Bacaan Injil Tuhan Yesus Kristus menurut Santo Lukas (1:39-45), pembacaan syahadat/pengakuan Iman Rasuli, dilanjutkan pembacaan do’a karunia Roh Kudus, dan pembacaan do’a khusus untuk ibu hamil yang berbunyi :

“Ya Allah yang maha rahim, pencipta dan pelindung kami. Berkat daya ciptaMu, wanita menjadi sumber hidup baru. Pandanglah saudara kami yang sedang mengandung ini dan limpahkanlah berkatMu ke atasnya. Semoga ia tabah dan sabar. Semoga, kalau tiba saatnya nanti ia dapat bergembira karena melahirkan anak yang sehat, yang menjadi kebanggaan orang tua, dan sesudah dewasa pun tahu berbakti kepadaMu, Allah yang maha kuasa, Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin, Ya Bapa, dimuliakanlah namaMu karena karya agung yang telah Kau wujudkan di

⁵⁶Gema Liturgi , *Ibadat Mitoni Secara Katolik*, (diakses 15 Agustus 2017).

tengah keluarga saudara kami ini. Bantulah kami semua supaya selalu berusaha menjadikan keluarga kami masing-masing suatu pujian bagi namaMu.

Diahiri dengan penutup dan lantunan lagu PS 542 atau lagu lain.⁵⁷

9. Tinjauan Tentang Ritual Kelahiran Dalam Budaya Jawa

Kelahiran merupakan proses yang ditunggu saat kandungan sudah tua, kelahiran membutuhkan proses yang sangat kuat dan perjuangan yang luar biasa. Kelahiran seorang bayi sangat ditunggu oleh kedua orangtuanya, dalam masyarakat jawa kelahiran disambut dengan berbagai upacara sebagai tanda kebahagiaan dan iringan do'a untuk sang bayi.

Upacara kelahiran dalam budaya jawa diantaranya adalah brokohan, mendhem ari-ari, sepasaran, puputan, selapanan, dan wetonan.⁵⁸

1. Brokohan, adalah sebuah tradisi yang diambil dari kata bahasa arab yakni barokahan yang artinya mensyukuri atas anugrah kelahiran seorang bayi dan meminta keberkahan untuk sang bayi.⁵⁹ Dalam kalangan masyarakat jawa, brokohan bisa berwujud makanan atau benda. Perlengkapan yang berupa makanan antara lain : dawet, ambeng, pecel, lauk pauk dan sayuran .
2. Mendhem ari-ari, merupakan upacara memakamkan ari-ari (plasma yang keluar mengiringi ari-ari). Segala sesuatu yang mengiringi kelahiran bayi dianggap sebagai saudara sang bayi, sehingga perawatan dan prosesi pemakaman ari-ari diperlakukan sama seperti layaknya bayi. Dalam

⁵⁷Gema Laturgi , *Ibadat Mitoni Secara Katolik*, (diakses 15 Agustus 2017).

⁵⁸Suwito , *Upacara Daur Hidup*, 68.

⁵⁹Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, 101.

tradisi Jawa ari-ari disebut dengan *sedulur sinrawadi*, selama hidupnya tidak akan terpisahkan dan mempunyai ikatan yang kuat sehingga tidak terpisahkan.⁶⁰

3. Sepasaran, adalah 5 hitungan hari dalam tradisi Jawa yakni, legi, paing, pon, wage, dan Kliwon. Upacara ini dilaksanakan untuk memperingati bahwa bayi yang lahir sudah berusia 5 hari dalam keadaan selamat. Untuk itu, upacara ini bertujuan untuk memohonkan keselamatan baik untuk sibayi maupun untuk ibunya. Jika bayi lahir pada hari Senin Pon, maka upacara sepasaran dilakukan pada hari Kamis siang.
4. Puputan, upacara puputan dilaksanakan setelah ari-ari yang menempel pada tali pusar si bayi putus atau lepas (puput). Biasanya tali pusar bayi akan puput pada hari ke 5 sampai 10 hari. Upacara puputan dilakukan dalam rangka menjaga keselamatan sang bayi dari gangguan gaib. Kegiatan yang dilakukan antara lain : memasang seutas benang ke sekeliling rumah.

10. Tinjauan Tentang Ritual Kelahiran Dalam Islam

Kehadiran seorang anak pada dunia baru adalah sebuah harapan, anak sebagai belahan jiwa, buah kasih yang membawa harapan besar untuk orangtuanya. Berbagai ritual dalam menyambut kehadiran seorang bayi banyak dilakukan. Diantaranya :

1. Melantunkan adzan pada telinga kanan dan iqomah pada telinga kiri;

⁶⁰Suwito, *Upacara Daur Hidup*, 68.

Kalimat Adzan merupakan kalimat dakwah ajakan untuk melaksanakan panggilan Alloh berupa sholat, kalimat adzan mengandung makna ketauhidan yang sempurna, kalimat penunjukan bahwa Alloh adalah maha Esa, begitu pula dengan kalimat iqomah⁶¹. Lantunan adzan dan iqomah merupakan kalimat pertama yang didengan oleh bayi, dengan melantunkan kalimat adzan dan iqomah pada telinga sang bayi, harapannya sang anak akan memiliki ketauhidan yang sempurna dan kelak ia akan meniti kehidupan secara benar menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, untuk membentengi telinga bayi dari bisikan iblis dan manusia yang akan merusak akidahnya.

Perbedaan kalimat adzan dan iqomah terletak pada pengulangan kalimat, dalam kalimat adzan pembacaan dilakukan dengan pengulangan sebanyak dua kali, sedangkan pada kalimat iqomah cukup dibaca sekali, dan ada tambahan kalimat pada iqomah yakni "*qod qoomatis sholat*" sebanyak dua kali yang mengisyaratkan penekanan pada "*penegakan sholat*" yang notabennya adalah penegakkan komunikasi antara manusia dengan Alloh dan penegakkan diri manusia kepada Alloh.

2. Mentahnik bayi;

Taknik berarti suapan. Yakni melumatkan sesuatu ke mulut bayi(pada langit-langit) mulut untuk memberikan rangsangan pertama terhadap makanan dan minuman, bahan yang digunakan adalah madu, atau sari kurma yang

⁶¹Suwito, *Upacara Daur Hidup*, 68.

memiliki rasa sangat manis. *Taknik* merupakan sunnah atau kebiasaan yang dilakukan oleh rasul ketika ada bayi yang dilahirkan.⁶²

Hadits Nabi menyebutkan “*Anna Rosulullallohi sallawwahu alaihi wasallam kaana yu'taa bishibyaani fayubarriku a'laihim wayuhannikuhum*” artinya : Bahwa kepada Rasulullah S.A.W. diajukan seorang bayi, lalu baginda memberkatinya dan meletakkan sesuatu pada langit-langit mulutnya(*muttafaqun 'alai h, al-bayan*, hadits no. 1258).⁶³ Hal itu memperkuat adanya *taknik* yang dilakukan semenjak zaman Rasulullah.

3. Barokahan;

Barokohan dalam bahasa Jawa disebut dengan *brokohan* yakni kenduri dalam rangka mengekspresikan rasa syukur kepada Allah atas kelahiran bayi.⁶⁴ *Brokohan* bisa dilaksanakan dengan mengundang tetangga pada hari pertama bayi dilahirkan, atau ketika sudah datang dari rumah sakit. Bisa juga dengan mengantarkan makanan kepada tetangga.

Barokahan dapat diartikan juga dengan mengharap *berkah* dari Allah, supaya bayi yang dilahirkan dijauhkan dari godaan syaitan.

4. Mengebumikan ari-ari;

Dalam bahasa kedokteran ari-ari adalah plasma yang keluar mengiringi bayi, ari-ari dan tali pusar merupakan bagian tubuh bayi, dalam pandangan Islam disunnahkan mengubur anggota bagian tubuh manusia yang masih hidup

⁶²Suwito, *Upacara Daur Hidup*, 100.

⁶³Suwito, *Upacara Daur Hidup*, 98,

⁶⁴Suwito, *Upacara Daur Hidup*, 107.

seperti ari-ari dan tali pusar demi memuliakan pemiliknya. Adapun penambahan kunyit dan lain-lain merupakan lambang harapan (*tafaul*).⁶⁵

Proses dalam mengebumikan ari-ari, diperlakukan sama seperti mengubur jenazah manusia, yakni dibungkus kain putih disertai dengan bacaan syahadat dan dikebumikan ditempat yang aman, bukan tempat yang kotor maupun tempat keramaian.

5. Akikah dan mencukur rambut

Akikah merupakan proses mencukur rambut bayi yang baru lahir disertai dengan penyebelian kambing, proses akikah umumnya dilanjutkan dengan tasyakuran membaca pujian sholawat untuk baginda Rosululloh SAW. Pelaksanaan pemotongan rambut dan akikah dilakukan pada hari ke-7 atau sesparan . Untuk bayi laki-laki kambing yang dipotong berjumlah 2 ekor, sedangkan untuk anak perempuan kambing yang dipotong 1 ekor⁶⁶. Prosesi akikah dibarengi dengan prosesi pemberian nama pada sang bayi.

11. Tinjauan Tentang Ritual Kelahiran Dalam Hindu

Upacara kelahiran dalam budaya Hindu disebut dengan *Jatakarma Samskara*, mengandung makna sebagai tanda bahagia atas kelahiran sang bayi di dunia. Upacara ini dilaksanakan dan dipimpin oleh salah seorang anggota keluarga yang tertua, begitu pula untuk ritual mendem ari-ari.⁶⁷

⁶⁵Suwito, *Upacara Daur Hidup*, 108.

⁶⁶Suwito, *Upacara Daur Hidup*, 139.

⁶⁷Dekaka, *Pedoman Praktis Pokok-pokok Pelaksanaan Upacara Manusia Yadnya*, 18.

Tata cara pelaksanaan :

1. Bayi yang baru lahir diupacarai dengan banten dapetan, canang sari, canang genten, sampean dan penyeneg, dengan tujuan agar roh yang menjelma pada sang bayi mendapatkan keselamatan.
2. Setelah ari-ari dibersihkan, selanjutnya dimasukkan ke dalam kendi ditutup dan diberi tulisan aksara suci OM KARA (OM) dan aksara AH KARA, selanjutnya kendil dibungkus dengan kain putih yang diisi bunga.
3. Proses selanjutnya kendil ditanam didepan rumah, jika bayinya laki-laki maka kendil ditanam pada bagian kanan pintu rumah, dan jika bayinya perempuan kendil ditanam disebelah kiri pintu rumah.
4. Mantram yang dibacakan “ OM Sang ibu pertiwi rumaga bayu, rumaga amerta sanjiwani, angemertani sarwa tumuwuh(nama bayi...)mangde dirga yusa nutugang tuwuh”. Artinya OM Sang Hyang Widhi dalam manifestasi sebagai pertiwi, penguasa segala kekuatan, penguasa kehidupan menghidupi segala hyang lahir/tumbuh(nama si bayi) semoga panjang umur.

Sarana/Upakara yang dibutuhkan berupa :

1. Dapetan, terdiri dari nasi berbentuk tumpeng dengan lauk pauknya dan buah-buahan.
2. Canangsari/canang genten, sampaiyan jaet dan penyeneg.

Upacara berikutnya adalah pupus puser yakni upacara yang dilakukan saat puser bayi lepas. Sarana yang digunakan berupa beras kuning, daun dadap srep,

nasi putih kuning, beberapa jenis kue, pisang mas, canang lenga wangi burat wangi, canang sari.

Tata cara pelaksanaan :

1. Puser bayi yang telah lepas dimasukkan kedalam “ketupat kukur” disertai dengan cengkeh, pala, lada dan lain-lain.
2. Dibuatkan kumara untuk meletakkan sesaji.
3. Ditempat menanam ari-ari dibuat sanggah cucuk untuk meletakkan sajen segehan nasi empat warna⁶⁸.

12. Tinjauan Tentang Ritual Kelahiran Dalam Budaya Katolik

Upacara kelahiran, dipimpin oleh imam atau prodiakaon, diawali dengan *Kidung Pembuka* (ada pada suka Parisuka, KA 167), dilanjutkan dengan *pambagya, nglenggana rawuh dalem*, yang berisis tentang tujuan diadakannya upacara berkahan kelahiran, yakni meminta kebaikan untuk sang bayi, dan untuk orang tua dapat mendidik anak dengan baik. Dilanjutkan dengan *sembahyang pembuka*, yakni berisi tentang pemujaan kepada Tuhan Kristus. *Waosan sabda suci* : 1AM 1:20-28, Masmur 128:1-5, Injil: Luk 1:67-79. Dilanjutkan dengan berkahan yakni ucapan syukur atas karunia Tuhan dengan terlahirnya sang bayi. Dilanjutkan dengan *kidung panuwun* : Magnificat, KA 255, *sembahyang warna-warni* berisi tentang nyanyian dan pujian kepada Tuhan, diakhiri dengan *berkah panutup dan kidung panutup* : Amba SamYA Memudya, KA 395.⁶⁹

⁶⁸Dekaka, *Pedoman Praktis Pokok-pokok Pelaksanaan Upacara Manusia Yadnya*, 20.

⁶⁹Ernes Mariyanto, *Sembahyang lan Berkahan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 120.

Upacara selanjutnya adalah pemberian nama, pelaksanaan upacara pemberian nama tidak jauh berbeda dengan upacara barokahan kelahiran, yakni diawali dengan *kidung pambuka*, *pambagyo*, *sembahyang pembuka*, *sanda suci*, bacaan Injil : Yoh 1:40-42, pemberian nama dengan memuji dan meminta kepada Tuhan Yesus Kristus, dan diberikan tanda salib pada jidat sang bayi. Dilanjutkan dengan *kidung panuwun* : Kidung Zakhariya, diakhiri dengan *sembahyang panutup* dan *kidung panutup* : Amba Pratignya, KA 355⁷⁰.

Upacara pembaptisan, dilakukan digereja, yakni pemberian nama baptis. Upacara ini hampir sama dengan upacara pemberian nama di rumah. Yakni, *kidung pambuka*: Iba Gambiraku, KA 172, *pambagya*, *sembahyang pambuka*, *sabda suci* : bacaan Injil : Mark 10:13-16, atau bacaan lainnya yang sudah ditentukan. Dilanjutkan dengan upacara *panyuwunan*, *berkahan*, *berkah penutup*, dan *kidung panutup*⁷¹.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *model for* dan *model of*. *Model for* berarti konsep yang telah ada diterapkan ke dalam realitas sosial budaya, sedangkan *model of* berarti realitas fenomena budaya ditafsirkan atau dipahami dengan membangun struktur simbol yang

⁷⁰Mariyanto, *Sembahyang lan Berkahan*, 135.

⁷¹Mariyanto, *Sembahyang lan Berkahan*, 151.

sederhana.⁷² “*Model for*” sejalan dengan pendekatan *etik* budaya, sedangkan “*model of*” senada dengan pendekatan *emik*. Pendekatan *etik*, berusaha memasuki fenomena ritual budaya Jawa dengan telah berbekal diri dengan konsep yang ditata pada sebuah ”miniature”. Sebaliknya, pendekatan *emik*, ketika memasuki fenomena budaya berusaha menanyakan kepada pendukung ritual budaya Jawa untuk mengungkapkan makna dan fungsi, sesuai dengan “kategori warga setempat”.⁷³ Peneliti mencari informasi (data) sebanyak-banyaknya pada narasumber dengan metode wawancara tanpa merubah peristiwa yang terjadi. Wawancara dapat dilakukan secara informal dalam bentuk berbincang-bincang dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka.⁷⁴

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan menggunakan instrumen pertanyaan sesuai dengan objek penelitian, dan menganalisis hasil penelitian tanpa mengubah isi dari hasil wawancara para tokoh.

2. Subjek dan objek penelitian

Subyek penelitian dalam hal ini adalah para tokoh agama sebagai pemangku adat tradisi masyarakat di Desa Budaya Wedomartani yang dianggap berkompenten dalam hal mitoni dan kelahiran, seperti Kyai atau ulama pada agama Islam, Romo pada agama Katolik, Pendeta pada agama Kristen, dan Resi pada agama Hindu, atau para pemangku adat pada masing-masing agama serta beberapa tokoh kebudayaan seperti ketua dewan

⁷² Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistimologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta:Pustaka Widyatama, 2006), 5.

⁷³Endraswara, *Mistik Kejawen* (Jakarta: Narasi, 2014), 219.

⁷⁴Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif Paud*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 77.

kebudayaan D. I. Y, pengasuh pesantren kaliopak, kepala dinas Kebudayaan kabupaten Sleman.

Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah snowball sampling yakni mencari data dari sumber data sedikit menjadi sumber data yang lebih banyak sesuai dengan kebutuhan atau biasa dikenal dengan bola salju.⁷⁵ Apabila data yang terkumpul belum memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif, maka nara sumber bisa bertambah. Sedangkan objek penelitian adalah komunikasi transendental.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara menggunakan instrumen, instrumen disiapkan sesuai dengan agama, terlibat langsung dalam kegiatan ritual mitoni dan kelahiran, dan telaah pustaka beberapa literature yang relevan. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, pengamatan terlibat bertujuan untuk mengetahui hal yang sebenarnya tentang ritual mitoni dan kelahiran, sedangkan telaah pustaka bertujuan untuk mengklarifikasi teori yang ada dengan kenyataan dilapangan.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), 302.

atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁶ Data yang didapatkan dari narasumber dicek kebenarannya untuk menjamin keabsahan data. Data yang didapatkan selanjutnya dikonfirmasi kepada nara sumber lain yang dianggap mengetahui kebenaran data tersebut. Triangulasi dimaksudkan untuk melengkapi kekurangan data yang diperoleh dari sumber pertama. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yakni mengkonfirmasi data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah proses menyeleksi penyederhanaan data yang diperoleh di lapangan. Penyajian data adalah memaparkan data atau informasi yang diperoleh seluas-luasnya dari hasil penelitian dan analisis hasil penelitian, sedangkan kesimpulan atau verifikasi merupakan penguatan penyajian data dari hasil reduksi data di lapangan.⁷⁷

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I, pendahuluan berisi tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan tesis.

⁷⁶Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya: 1993), 178.

⁷⁷Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 253.

Bab II, gambaran umum Desa Budaya Wedomartani. Pada bab ini menjelaskan tentang letak geografis , Jumlah penduduk, penganut agama, serta adat tradisi dan jumlah padukuhan.

Bab III, berisi tentang ritual mitoni pada lintas agama yakni, Islam, Hindu, Kristen dan Katolik.

Bab IV, berisi tentang ritual kelahiran pada lintas agama.

Bab V, berisi tentang pengaruh modernisasi.

Bab VI, penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ritual mitoni dan kelahiran merupakan tradisi budaya jawa yang kental di masyarakat, dengan pemilihan waktu, tata cara dan perlengkapan (*ubo rampe*) yang sama, dan masing-masing agama menyepakati sebagai tradisi yang memiliki makna positif. Dengan dilandasi oleh latar belakang agama yang berbeda, tradisi ritual tersebut memiliki makna yang berbeda pula. Hal yang paling mendasar adalah pada pembacaan do'a yang diucapkan pada masing-masing agama.
2. Komunikasi transendental dalam ritual mitoni dan kelahiran dari aspek lintas agama di desa Budaya Wedomartani ada pada alat (*uborampe*), sesaji, dan prosesi yang dilaksanakan. Kesemuanya berkaitan erat dengan makna simbolik. Alat, sesaji, dan prosesi yang terlaksana dari awal sampai ahir sarat dengan makna permohonan kepada Tuhan. Dengan demikian komunikasi transendental disamping ada pada do'a yang dipanjatkan, juga terletak pada makna disetiap alat, sesaji, maupun prosesi pada ritual mitoni dan kelahiran.
3. Makna mantra (do'a) yang dibacakan dalam ritual mitoni dan kelahiran dari aspek lintas agama di Desa Budaya Wedomartani, merupakan perwujudan permohonan do'a kepada Tuhan, baik menggunakan

bahasa Jawa, Arab, Indonesia maupun Sangsekerta. Dengan demikian permohonan do'a dalam bahasa apapun pada ritual mitoni dan kelahiran memiliki makna sebuah permintaan husus sesuai dengan tujuan ritual.

4. Meski arus modernisasi melanda pada setiap lini kehidupan tak terkecuali pada praktek-praktek tradisi dan budaya, desa Wedomartani mempertahankan ritual mitoni dan kelahiran, antara lain dengan ketokohan, baik tokoh agama, formal maupun tokoh budaya. Tetapi ada juga yang membentuk dalam satu paguyuban, sehingga para tokoh dan paguyuban tersebut menjadi *broker* budaya.

B. Saran-saran

Mengacu pada hasil penelitian lapangan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Para pelaku budaya perlu memperbanyak kajian ilmiah terhadap ritual mitoni dan kelahiran, sehingga pemahaman terhadap ritual tersebut dapat difahami oleh masyarakat.
2. Para tokoh agama hendaklah memahami makna do'a atau mantra secara luas, yakni bukan hanya sesuatu yang diucapkan saja, akan tetapi setiap yang memiliki maksud pengharapan positif (kebaikan) kepada sang Pencipta baik melalui benda, isyarat, maupun pemilihan terhadap waktu dan hitungan angka-angka tertentu adalah merupakan bagian dari do'a.
3. Pemerintah perlu memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan ritual tersebut dengan cara;

sosialisasi melalui workshop dan penerbitan buku-buku; menerbitkan regulasi tentang pelestarian ritual adat dan tradisi yang berlaku di masyarakat; pemerintah memfasilitasi kegiatan ritual tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel Jurnal

- Abdulsyani. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- AM, Hardjana. *Religiusitas, Agama dan Spiritual*. Yogyakarta : Kanisius, 2005.
- Aziz, Donny Khoirul, “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa.” *Jurnal Fikrah*. Vol. 1. No. 2. Juli-Desember 2013.
- Chafidh, M. Afnan dan Ma’ruf Asrori, *Tradisi Islami Pnduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*. Surabaya: Khalista, 2009.
- Davamony , Mariasusai. *Fenomena Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dekaka, Rai. *Pedoman Praktis Pelaksanaan Upacara Manusia Yadnya*. Jakarta: Prasasti, 1992.
- Edi, Bachtiar, “Salat sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental,” *STAIN Kudus Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 5, No. 2. 2014.
- Eliade, Mircea dan Paul Ricoeur. *Dunia Manusia dan Tuhan*. M. Sastrapratedja (terj.). Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2008.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen*. Jakarta: Narasi, 2014.
- Heriyawati, Yanti. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- J, Moleong, L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Littlejohn ,Stephen W & Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Study Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Muhsin, Imam. *Tafsir Al-qur’an Dan Budaya Lokal*. Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta: 2010.

- Putra, Nusa dan Ninin Dwi Lestari. *Penelitian Kualitatif Paud*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rudiansjah, Toni. *Alam, Kebudayaan, dan yang Ilahi*. Depok : Titian Budaya, 2011.
- Rusmana , Dadang. *Filsafat Semiotika*. Bandung : Pustaka setia, 2014.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer, atau Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: Suka Buku. 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Stephen W Littlejohn, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Suarjaya, I Wayan. *Panca Yajna*. Denpasar : Widya Harma, 2008.
- Sudharta, Cok Rai. *Manusia Hindu dari Kandungan Sampai Perkawinan*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2008.
- Sujarwa. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Suryani, Wahidah, “Komunikasi Transendental Manusia – Tuhan.” *Jurnal Farabi*. ISSN 1907- 0993 E ISSN 2442-8264, Vol. 12, No. 1. Juni 2015.
- Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Suwito, Yuwono Sri *et. Al.* , *Upacara Daur Hidup*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi D. I. Y, 2009.
- Syam, Nina Winangsih. *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta : LKiS, 1999.

Internet

Safira, Aldi Selania Muhammad Daniel. "*Tradisi Mapati dan Mitoni Masyarakat Jawa Islam.*" <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-04.pdf>

